

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 2-3 tahun juga disebut dengan anak usia bermain dan merupakan periode yang penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Santrock, 2011). Kualitas masa depan anak ditentukan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Deteksi dini, stimulasi dan intervensi terhadap berbagai penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan harus segera dilakukan sejak dini hari (Judarwanto, 2010). Dalam setiap masa perkembangannya anak akan memiliki karakteristik berbeda pada setiap tahapnya mulai dari infant hingga *adolescence*. Akan tetapi, ada yang menarik pada anak usia ini karena pada tahap ini tidak kurang dari 100 miliar sel otak siap distimulasikan kepada anak agar kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal di masa mendatang (Yudhastawa, 2005). Seringkali karena kesibukan orang tua menyebabkan kemampuan motorik anak tidak berkembang dengan baik. Sosok yang berperan penting dalam pemberian stimulasi dini sensoris adalah ibu (Gregor, 2007). Kemampuan motorik dasar meliputi kemampuan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar atau kasar dan kemampuan motorik halus merupakan aktivitas ketrampilan gerakkan otot-otot kecil, seperti menggambar, menulis, merangkai manik-manik, menyulam, makan, dll. Kemampuan motorik halus berkembang setelah kemampuan motorik kasar si kecil berkembang secara optimal (Yudha & Rudyanto, 2005). Perkembangan motorik yang mencakup

motorik kasar maupun motorik halus merupakan perkembangan yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada tahap-tahap selanjutnya (Eka & Setyaningsih, 2012).

Perkembangan pada anak tidak terlepas dari peran seorang ibu, yaitu dengan memberikan stimulasi dini pada anak. Penulis telah melakukan survei awal pada 10 ibu yang mempunyai anak usia 2-3 tahun di daerah Manyar Sabrangan pada bulan November 2015. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 6 ibu mengetahui dan memberikan stimulasi dini pada anaknya dengan cara mengajak anak bermain seperti memindahkan barang dan menyusun balok-balok. Sedangkan 4 ibu tidak mengetahui tentang stimulasi dini, namun memberikan stimulasi sederhana seperti memantau anak ketika bermain dan memanggil dengan mengulurkan tangan. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin yang diberikan bukan hanya oleh ibu. Ayah, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tempat tinggal anak juga perlu memberikan stimulasi dini (Laurent, 2011). Dengan memberikan stimulasi dini, perkembangan motorik anak akan berkembang dengan normal dan optimal.

Di Indonesia, data angka keterlambatan perkembangan pada anak yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif diperkirakan sebesar 5-10% (Medise, 2013). Berdasarkan hasil penelitian oleh Shabrina Sitoresmi dengan menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) di salah satu Rukun Warga di Kecamatan Mulyorejo pada bulan April 2014 didapatkan bahwa 40% anak usia 2-3

tahun pada ibu bekerja *suspected* atau dicurigai adanya keterlambatan pada perkembangan motoriknya, baik motorik kasar maupun motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran seorang ibu sebagai pemberi stimulus sangat penting dalam perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik.

Penelitian Shabrina Sitoesmi Bulan Juni-Juli Tahun 2014 mengenai perkembangan motorik anak *toddler* pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo Surabaya menunjukkan hasil tingkat pemberian stimulasi oleh ibu bekerja dan tidak bekerja adalah baik dan tingkat perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 1-3 tahun adalah normal. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Aritonang, 2012) mengenai hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan motorik kasar dengan perkembangan motorik kasar anak pra sekolah di TK Nusa Indah Bekasi 2012. Penelitian ini menggunakan uji chi square dan menunjukkan hasil P value= 0,007, berarti ada hubungan antara stimulasi dengan perkembangan motorik kasar pada anak.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Laurent, 2011). Berbagai macam stimulasi dapat diberikan pada anak. Salah satunya adalah stimulasi dini sensoris. Stimulasi dini sensoris yang diberikan dapat berupa permainan, olahraga dan menulis atau menggambar. Proses perkembangan anak yang terpenting bukan hanya berapa waktu yang dihabiskan bersama anaknya setiap hari, tetapi pada intensitas interaksi ibu sewaktu mereka sedang

bersama (Gregor, 2007). Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak memiliki dampak bagi perkembangan anaknya. Apabila peran ibu kurang atau tidak berhasil, maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Namun, apabila peran ibu berhasil, maka anak dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Werdiningsih & Astarani, 2012).

Dampak apabila perkembangan motorik dasar tidak terlalui adalah anak tidak bisa menyadari geraknya dan setelah bertambah usia akan mempengaruhi pada kecerdasan emosi, kecerdasan mental dan kemungkinan jangka panjang anak secara kecerdasan IQ bagus, namun kecerdasan EQ terhambat (Suhartini, 2011). Menurut (Monks dalam Kurniawati, 2005) keterlambatan pengembangan motorik berbahaya karena tidak menyediakan landasan untuk ketrampilan motorik. Tidak adanya landasan untuk keterampilan motorik menyebabkan anak bermasalah pada hubungan sosial awal. Kenyataannya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Bila anak tidak mampu membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya, maka anak tidak akan mampu bersosialisasi, anak merasa kesepian atau sedih dan anak tidak percaya diri.

Sebagai wujud nyata untuk mengantisipasi adanya keterlambatan pengembangan motorik perlu adanya penilaian atau deteksi dini yang dilaksanakan secara komprehensif. Melalui deteksi dini dapat diketahui keterlambatan perkembangan anak secara dini, sehingga upaya pencegahan, stimulasi, penyembuhan serta pemulihan dapat diberikan dengan indikasi

yang jelas. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara stimulasi dini sensoris dengan perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara stimulasi dini sensoris dengan perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara stimulasi dini sensoris dengan perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi stimulasi dini sensoris pada anak usia 2-3 tahun
2. Mengidentifikasi perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun
3. Menganalisis hubungan stimulasi dini sensoris pada perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber pustaka atau landasan teori dalam dunia keperawatan anak terkhususkan dalam bidang tumbuh kembang anak usia 2-3 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Manfaat hasil penelitian bagi orang tua/ibu adalah mendapatkan pengetahuan mengenai perkembangan motorik anak dan pentingnya stimulasi dini oleh ibu pada anak sehingga orang tua/ibu mampu mengevaluasi serta memperbaiki kembali perannya dalam memberikan stimulus.

2. Bagi Institusi Pendidikan (PAUD)

Hasil penelitian ini juga untuk menambah wawasan yang sudah ada dalam memantau perkembangan motorik anak-anak didik mereka, sehingga keterlambatan yang belum atau sudah terjadi dapat ditangani dengan tepat, baik melalui pihak sekolah atau dengan menyampaikan kepada orang tua anak-anak. Selain itu juga, pihak sekolah dapat memperhatikan perkembangan anak yang menjadi pembentukan anak di masa yang akan mendatang.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam praktik keperawatan anak dan juga dijadikan sebagai wadah untuk menerapkan ilmu keperawatan anak.